

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menjadikan peserta didik bekerjasama dalam sebuah kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Slavin dalam Etin Solihatin yang menyatakan bahwa “Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”.<sup>1</sup>

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan langkah yang tepat untuk peningkatan hasil belajar peserta didik. Karena pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih banyak pemahaman materi berupa narasi atau deskripsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa “model kooperatif tipe *jigsaw* paling sesuai untuk subyek-subyek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya

---

<sup>1</sup> Solihatin, *Cooperative Learning*....., hal.4

yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep. Materi pokok jigsaw biasanya berupa sub bab, cerita, biografi atau materi-materi narasi atau deskripsi serupa”.<sup>2</sup>

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik dalam hal berfikir kritis, bertanggung jawab, bersosialisasi dengan teman, melatih kepercayaan diri berbicara maupun bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah. Karena dalam pembelajaran *jigsaw* peserta didik secara individu diberi tanggung jawab untuk menguasai materi kemudian dapat menyampaikan materi tersebut kepada teman sekelompoknya. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Johnson. Ia melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut antara lain: (1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) dapat digunakan untuk mencapai penalaran tingkat tinggi, (4) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, (5) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru, (6) meningkatkan harga diri anak, (7) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, (8) meningkatkan keterampilan gotong royong.<sup>3</sup>

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus 1 yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pada tanggal 11,12 April

---

<sup>2</sup> Robert E.Slavin, *Cooperative Learning.....*, hal.237

<sup>3</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal.218-219

2017, sedangkan siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pada tanggal 20,21 April 2017. Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang materi yang akan disampaikan peneliti pada siklus I. Dari hasil analisis tes awal (*pre test*), memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terutama pokok bahasan “Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW”. Setiap siklus terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Tahap awal, kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan mengajak berdo’a peserta didik. Kemudian mengecek kehadiran peserta didik serta mengkondisikan kelas agar peserta didik siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya peneliti memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak takut untuk mengemukakan pendapat terkait dengan materi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu peneliti menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan inti, yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu penyampaian kompetensi yang akan dicapai, pembentukan kelompok asal, pembagian lembar ahli kepada kelompok asal yang tiap peserta didik dalam satu

kelompok menerima lembar ahli yang berbeda, pembelajaran kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, diskusi kelas, permainan kuis, dan kesimpulan. Langkah-langkah ini sesuai dengan yang dikemukakan Priyanti dalam Made Wena “model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu 1) Pembentukan kelompok asal, 2) Pembelajaran pada kelompok asal. 3) Pembentukan kelompok ahli, 4) Diskusi kelompok ahli, 5) Diskusi kelompok asal, 6) Diskusi kelas, 7) Pemberian kuis”.<sup>4</sup>

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik menunjukkan hikmah dari peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW, mengenal latar belakang Nabi Muhammad SAW di Isra’ Mi’rajkan Allah SWT, dan menceritakan kembali peristiwa penting di dalam Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW.

Tahap pembentukan kelompok ahli, yaitu peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 6 orang peserta didik yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Pembagian kelompok ini menggunakan model kooperatif yang dibentuk berdasarkan hasil tes

---

<sup>4</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 194

awal (*pre test*). Kelompok dibagi sendiri oleh peneliti sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Tahap pembagian lembar ahli, yaitu peneliti membagi materi berisi tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Materi tersebut dibagi dalam 6 lembar ahli yaitu pengertian Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, sebab terjadinya peristiwa Isra' Mi'raj, kisah perjalanan Isra' Mi'raj, peristiwa-peristiwa Isra' Mi'raj dan hikmah peristiwa Isra' Mi'raj. Setiap peserta didik dalam satu kelompok mendapat lembar ahli yang berbeda.

Tahap pembelajaran kelompok asal dan kelompok ahli, peneliti mengarahkan peserta didik untuk mempelajari lembar ahli yang sudah diterima. Peserta didik secara individu mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya. Selanjutnya adalah tahap pembagian kelompok ahli. Pada tahap ini, peneliti membagi peserta didik menjadi kelompok ahli dengan cara anggota dari kelompok yang berbeda yang mendapat kartu materi yang sama/bernomor sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli).

Tahap diskusi kelompok ahli, peneliti mengarahkan peserta didik untuk kembali berdiskusi mencari inti dari materi yang mereka dapatkan serta mendiskusikan hal-hal yang belum mereka pahami dalam materi tersebut. Peserta didik berdiskusi sampai benar-benar memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya.

Tahap diskusi kelompok asal, yaitu peserta didik kembali lagi ke kelompok asal. Kemudian menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman kelompok. Peserta didik menyampaikan materi yang menjadi keahliannya kepada kelompok asal secara bergantian. Peneliti berkeliling mengawasi jalannya diskusi kelompok asal dan membantu peserta didik jika ada kesulitan dalam proses diskusi.

Tahap diskusi kelas adalah peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan mengacak kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Tidak lupa peneliti memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok, dan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Tahap pemberian kuis, yaitu peneliti bersama peserta didik mengadakan kuis sebagai evaluasi tugas kerja kelompok. Kuis *jigsaw* dilaksanakan dengan cara peneliti membacakan soal pertanyaan berjumlah 10 nomor dan berbentuk isian singkat, kemudian dijawab langsung oleh peserta didik pada selembar kertas. Kuis berlangsung selama  $\pm$  10 menit. Setiap soal diberi waktu menjawab 1 menit.

Tahap kesimpulan yaitu peneliti bersama peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil dari pembelajaran hari ini. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Pada akhir pembelajaran tidak lupa peneliti juga menyampaikan pesan moral agar peserta didik mengerjakan kewajibannya sebagai orang Islam dengan rajin sholat dan menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan. Peneliti juga member motivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah bersama-sama dan mengucapkan salam serta peserta didik menjawabnya dengan serempak.

Ketiga kegiatan dalam siklus tersebut terdapat perbedaan antara siklus I dan siklus II. Pertama, di dalam siklus II kegiatan pembagian kelompok berbeda dengan siklus I karena pada siklus II peneliti membagi menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Perubahan pembagian kelompok ini dilakukan untuk memperbaiki kendala yang terjadi pada siklus I, yaitu peserta didik sedikit gaduh pada pembelajaran di kelompok asal. Untuk itu peneliti mengubah pembagian kelompok agar peserta didik lebih fokus pada kegiatan diskusi. Kedua, pembagian lembar ahli di siklus II lebih ditekankan pada materi yang belum dikuasai peserta didik. Peneliti juga lebih banyak memotivasi peserta didik untuk aktif dalam bertanya, berpendapat maupun aktif dalam diskusi kelompok.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data selama proses penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain; (1) tes untuk mengukur hasil belajar kognitif, tes ini berupa *pre test*, *post test* I dan

*post test* II, (2) observasi untuk mengetahui gambaran mengenai kegiatan peneliti maupun peserta didik di lapangan, yang berupa lembar observasi peneliti dan lembar observasi hasil belajar aspek afektif peserta didik. (3) wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari guru mata pelajaran SKI dan juga peserta didik, (4) dokumentasi, dan (5) catatan lapangan. Berikut hasil penelitian selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*:

**1. Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.**

Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajar masing-masing peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar)”.<sup>5</sup> Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil ...*, hal.2

<sup>6</sup> Puwanto, *Evaluasi Hasil....*, hal.45

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran untuk dapat melihat hasil belajar peserta didik terdapat beberapa aspek yang harus ada, pembelajaran tidak hanya terfokus pada nilai yang diperoleh peserta didik dari sebuah tes, namun juga dapat dilihat dari aspek afektif dan juga psikomotorik. Hal ini juga dikemukakan oleh Purwanto yang menyatakan bahwa “Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik”.<sup>7</sup>

Penelitian ini membahas hasil belajar dari dua aspek yaitu (1) aspek kognitif yang berhubungan dengan dengan hasil nilai pada soal *pre test*, *post test I* dan *post test II*, (2) aspek afektif yang berhubungan dengan sikap peserta didik dalam pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi kerjasama dan keaktifan untuk mengukur sikap peserta didik dalam pembelajaran.

Berikut ini pembahasan dari masing-masing aspek dalam hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

#### **a. Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar pada ranah kognitif merupakan kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat sederhana ke tingkat yang kompleks. Taksonomi Bloom baru versi Kreathwohl dalam Retno Utari terdiri dari enam level yaitu: 1) C1 mengingat; 2) C2

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 54

memahami; 3) C3 menerapkan; 4) C4 menganalisis; 5) C5 menilai dan 6) C6 mencipta.<sup>8</sup>

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV pokok bahasan “Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW”. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan lembar ahli dalam penyajian materi. Peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab dengan materi yang menjadi keahliannya dalam kelompok. Dalam model pembelajaran ini peserta didik harus memahami materi keahliannya dan bertanggung jawab untuk menyampaikan kepada teman satu kelompoknya. Dari pemahaman materi itulah yang akan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh peneliti.

Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dinilai dengan teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes tulis mulai dari soal *pre test* yang berjumlah 10 soal, *post test* siklus I yang berjumlah 10 soal dan *post test* siklus II

---

<sup>8</sup> Retno Utari, *Taksonomi Bloom...*, hal.7-8

yang berjumlah 15 soal. Tes inilah yang dijadikan sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik mulai dari sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sampai pada hasil belajar kognitif yang mengalami peningkatan sesudah penerapan model pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan hasil belajar dari aspek kognitif, dilihat dari nilai tes awal (*pre test*) peserta didik yang semula sangat kurang memuaskan dengan rata-rata 56,45 dan prosentase ketuntasan 20,83%. Dari 24 peserta didik, hanya 5 peserta didik yang berhasil mencapai nilai di atas KKM. Namun setelah mendapatkan pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, pemahaman peserta didik meningkat, yaitu dapat dilihat dari hasil tes yang semakin meningkat. Pada akhir tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,75 dengan prosentase ketuntasan yaitu 58,33%. Pada akhir siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 83,70 dengan prosentase ketuntasan yaitu 83,33%.

Adapun prosentase hasil belajar aspek kognitif peserta didik tiap siklus tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 5.1 Ketuntasan Hasil Belajar Aspek Kognitif Tiap Siklus**

Keterangan	Pre Test	Siklus I	Siklus II	Ke
1	2	3	4	5
Prosentase Ketuntasan	20,83%	58,33%	83,33%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Kurang	Kurang	Baik	Meningkat

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga pernah dilakukan oleh Vitrotul Anwar Dasuki pada mata

pelajaran IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada saat *pre test* nilai rata-rata peserta didik adalah 65,84 kemudian meningkat pada *post test* siklus I menjadi 74,23 dan kembali meningkat pada *post test* siklus II menjadi 81,17.<sup>9</sup> Penelitian lain juga menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Hidayatul Umah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata awalnya 63,70 dan pada *post test* siklus I menjadi 79,9 kemudian meningkat menjadi 86,66 pada siklus II. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar adalah 88%.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari aspek kognitif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.

#### **b. Hasil Belajar Afektif**

Penilaian terhadap hasil belajar tidak hanya dapat berubah dalam pemahaman dan juga pengetahuan, melainkan juga harus diimbangi dengan perubahan sikap dan juga tingkah laku yang menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winkel yang menyatakan bahwa

---

<sup>9</sup> Vitrotul Anwar Dasuki, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

<sup>10</sup> Dian Hidayatul Umah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

“hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.<sup>11</sup>

Peneliti melakukan penilaian terkait sikap peserta didik selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Penilaian dilakukan menggunakan teknik observasi. Penilaian dilakukan dengan menilai kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Berikut ini pembahasan dari masing-masing penilaian afektif yang dinilai peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi pelajaran sejarah kebudayaan islam:

#### **1) Hasil Observasi Kerjasama**

Kerjasama dalam penelitian ini adalah sikap mau bekerjasama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, mencapai hasil belajar yang lebih baik, dan dapat menghargai pendapat orang lain. Semua itu akan membangun kemampuan dalam berinteraksi, berbagi ide, pengambilan keputusan, serta mampu menyelesaikan suatu persoalan. Oleh karena itu kerjasama sangat sangatlah penting dalam proses pembelajaran khususnya pada saat menyelesaikan suatu tugas kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Miftahul Huda yang menyatakan bahwa “kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan

---

<sup>11</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil....,hal.45

kehidupannya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan”.<sup>12</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat efektif dalam meningkatkan sikap kerjasama peserta didik. Dalam model tersebut peneliti membagi kelas dalam beberapa kelompok. Yang pertama peserta didik dibagi dalam kelompok asal, kemudian dari kelompok asal tersebut peserta didik bergabung dengan kelompok baru yaitu kelompok ahli. Disini peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok sehingga dari pembelajaran kelompok ini peserta didik akan melakukan pembelajaran secara tim dan bekerjasama. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Sanjaya bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah: “1) pengembangan secara tim, 2) kemauan bekerjasama, 3) dan keterampilan bekerjasama.”<sup>13</sup> Dengan demikian, adanya proses interaksi dalam sebuah tim akan menjadikan keterampilan kerjasama pada peserta didik meningkat.

---

<sup>12</sup> Huda, *Cooperative Learning.....*, hal.24-25

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal.242-244

Peningkatan kerjasama peserta didik dapat dilihat dari observasi kerjasama peserta didik. Hasil observasi tersebut sesuai dengan indikator kerjasama yang dikemukakan oleh Isjoni, antara lain:<sup>14</sup>

- 1) Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat.
- 2) Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain.
- 3) Melaksanakan tugas.
- 4) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah.
- 5) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok.
- 6) Keikutsertaan membuat laporan.
- 7) Keikutsertaan dalam presentasi kelompok.
- 8) Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan indikator kerjasama tersebut, hasil observasi kerjasama peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi siklus I. Terbukti dari observasi pada siklus I seluruh rata-rata skornya adalah 23,91 dengan skor maksimal 32 dan prosentase nilai rata-ratanya yaitu 74,73%, kriteria keberhasilan tindakan tergolong **cukup**, selanjutnya pada siklus II seluruh rata-rata skornya adalah 27,91 dengan skor maksimal 32 dan prosentase nilai rata-ratanya 87,23%, prosentase kerjasama peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **baik**.

---

<sup>14</sup> Isjoni, Pembelajaran Kooperatif...., hal.65

Adapun prosentase kerjasama peserta didik tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 5.2 Hasil Observasi Kerjasama Peserta Didik Tiap Siklus**

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4
Prosentase Kelulusan	74,73%	87,23%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Baik	Meningkat

Pengamatan kerjasama peserta didik juga pernah dilakukan oleh Siti Asrofah dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS. Dari hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kerjasama peserta didik. Hal ini dilihat dalam prosentase ketuntasan hasil nilai kerjasama kelompok yang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus II secara berturut-turut yaitu 16,66% ; 83,33%<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kerjasama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.

## 2) Hasil Observasi Keaktifan.

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga dengan adanya keterlibatan peserta didik secara terus menerus baik fisik, psikis, intelektual maupun emosional

<sup>15</sup> Siti Asrofah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta Didik kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmad Sugandi yang menyatakan bahwa “keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi.<sup>16</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada pokok bahasan “Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW”. Di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terjadi interaksi antara peserta didik satu dengan yang lain. Dengan adanya interaksi tersebut peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, peserta didik harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu satu sama lain. Hal ini di dukung oleh pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain”.<sup>17</sup> Dari proses ini peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

---

<sup>16</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran...*, hal.75

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.240

Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan peserta didik. Hasil observasi tersebut sesuai dengan indikator-indikator keaktifan yang dikemukakan oleh Abdul Majid, yaitu:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan indikator keaktifan tersebut, hasil observasi keaktifan peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi siklus I. Terbukti dari observasi pada siklus I seluruh rata-rata skornya adalah 23,75 dengan skor maksimal 32 dan prosentase nilai rata-ratanya yaitu 74,21%, kriteria keberhasilan tindakan tergolong **cukup**, selanjutnya pada siklus II seluruh rata-rata skornya adalah 27,41 dengan skor maksimal 32 dan prosentase nilai

rata-ratanya adalah 85,67%, prosentase keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **baik**.

Adapun prosentase hasil observasi keaktifan peserta didik tiap siklus tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 5.3 Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Tiap Siklus**

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4
Prosentase Kelulusan	74,21%	85,67%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Baik	Meningkat

Observasi keaktifan peserta didik juga pernah dilakukan oleh Jayanti Puspita Sari dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dari hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran berkelompok. Indikator pertama adalah siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. Hal ini ditunjukkan dari siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Indikator kedua adalah siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mau bertanya kepada teman mereka jika tidak memahami apa yang mereka pelajari, siswa telah memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir, maupun

keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan islam pokok bahasan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW pada peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek. Dengan demikian, hipotesis yang telah diajukan terbukti kebenarannya sehingga penelitian diakhiri.

---

<sup>18</sup> Jayanti Puspita Sari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*, (Blitar:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)